

**PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, DAN BELANJA PEMERINTAH
DAERAH TERHADAP PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI DI
PROVINSI JAWA TENGAH**

Oleh:

Didi Zainuddin¹⁾
Anita Ria²⁾
Pudji Astuty³⁾

Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Borobudur Jakarta^{1,3)}
Pendidikan Ekonomi, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta²⁾

Email:

didiza.gadept@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the large interest of domestic investors to invest in Central Java Province, but when investors will invest their investments sometimes experience obstacles, based on the problems above discuss the relationship between inflation, exchange rates, and local government spending on domestic investment (PMDN) in Central Java Province, then this research uses SPSS in processing data, while the results of this study are $0,009 > 0,05$ and it is stated that Inflation, Exchange Rates and Regional Expenditures together have a significant effect on domestic investment (PMDN).

Keyword: Exchange Rate, Influence of Inflation, Local Government Expenditure Against Domestic Investment

A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah merupakan hal penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang sejahtera, maka dari itu untuk menuju kepada kesejahteraan masyarakat dibutuhkan keberpihakan pemerintah dalam hal membangun ekonomi masyarakat tersebut. Adapun tolak ukur keberhasilan dalam membangun ekonomi suatu daerah merupakan tanda adanya tumbuhnya ekonomi yang baik (Sohail, et. al, 2014) dalam penelitiannya menyatakan Investasi domestik di negara Pakistan didorong oleh pertumbuhan PDB riil serta perluasan ekspor barang dan jasa. Pengembangan sektor keuangan dan sumber daya manusia sangat penting untuk menumbuhkan ekonomi di negara ini. Namun, pemberian kredit formal dapat menciptakan pembentukan modal bagi industri dalam negeri sehingga penyebaran investasi dalam negeri lebih merata. Agar terjadi pembangunan ekonomi daerah harus adanya anggaran yang diinvestasikan untuk meningkatkan jumlah produksi, konsumsi dan penghasilannya, maka pemerintah membutuhkan beberapa instrumen untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Penanaman modal memiliki andil yang sangat penting dalam pertumbuhan

ekonomi, agar dapat mendorong naiknya perekonomian masyarakat, dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Bakari, 2017) investasi memiliki dua pengaruh untuk jangka panjang (*long-term*). Pengaruh pertama, penanaman modal memiliki dampak terhadap perkembangan produksi nasional dan regional suatu negara atau daerah melalui ketersediaan stok modal yang menjadi faktor penting untuk berjalannya bisnis. Pengaruh kedua, penanaman modal berdampak pada kenaikan permintaan agregat. Maka dari itu agar tercapainya harapan (*steady-state growth*) pertumbuhan ekonomi yang mantap dibutuhkan oleh pelaku usaha yang memiliki *goal* dan pandangan ekonomi cenderung stabil. Oleh karenanya penanaman modal dalam negeri dapat menjadi salah satu proses ekonomi terpenting yang dibutuhkan negara sebagai salah satu komponen terpenting dari pertumbuhan ekonomi negara dan mesin utama penggerak ekonomi yang dapat menghemat devisa. Berikut gambar mengenai pertumbuhan ekonomi Indonesia selama beberapa tahun.



Gambar 1.
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Berdasarkan data diatas pertumbuhan ekonomi Indonesia jangka panjang, selama 20 tahun ekonomi Indonesia mengalami tren pertumbuhan yang positif, dari tahun 2001 pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 3,64 persen dan selama tahun 2001 sampai tahun 2005 pertumbuhan ekonomi naik sebesar 5,69 persen. Selanjutnya dalam jangka empat tahun ekonomi Indonesia mengalami fluktuatif disebabkan terjadinya krisis ekonomi dan politik dengan titik pertumbuhan ekonomi terendah 4,68 persen ditahun 2009, pada tahun 2019 ekonomi Indonesia tumbuh diangka 5,02 persen. Rendahnya pertumbuhan ekonomi tahun 2001 disebabkan kondisi perekonomian saat itu masih dekat dengan kondisi pasca krisis 1998. Selanjutnya ekonomi Indonesia mampu mencapai 5 persen di tahun 2019. Akan tetapi jika kita mengukur pertumbuhan ekonomi Indonesia 10 tahun terakhir mengalami tren melemah dari tahun 2010 mencapai 6,22 Persen menjadi 5,02 ditahun 2019. Berdasarkan kondisi ekonomi Indonesia diatas tidak terlepas dari tingkat pertumbuhan investasi yang ada serta faktor lainnya di Indonesia

Besarnya jumlah penduduk Indonesia dan luasnya negara Indonesia serta tidak meratanya pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat menimbulkan kesenjangan kesejahteraan masyarakatnya di mana hal ini harus ada peran aktif pemerintah pusat

dan daerah untuk dapat mensejahterakan ekonomi rakyatnya melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi yang baik dan merata. Hal ini sesuai dengan penelitian (Ratih et.al 2017) di mana penanaman modal seharusnya diarahkan pada wilayah yang memiliki nilai investasi fisik seperti infrastruktur yang rendah sehingga alokasi investasi tidak terpusat pada daerah tertentu dan penempatan investasi ditujukan kebeberapa sektor yang ada, disetiap provinsi di pulau jawa khususnya, oleh karena itu peran pemerintah daerah sebagai penyelenggara hendaknya lebih banyak menyediakan peluang lapangan pekerjaan melalui belanja daerah untuk menyerap investasi yang masuk ke setiap provinsi. Karena belanja daerah dapat menjadi salah satu langkah untuk mensejahterakan masyarakat melalui pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan serta adanya kesetabilan keamanan dan politik di negara atau daerah tersebut, peran pemerintah pusat membantu pemerintah daerah melalui belanja modal berupa membangun infrastruktur penunjang agar mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah (Ambya dan Saimul, 2020).

Rendahnya nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing memiliki dampak yang besar terhadap investasi dalam negeri, apalagi jika bahan baku produk yang dibutuhkan dari produk impor yang berdampak tingginya harga produksi dari suatu barang, dalam hal ini pemerintah harus melakukan kebijakan yang mendukung untuk dapat meningkatkan rupiah terhadap mata uang asing. Kondisi ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jonathan, 2016), bahwa depresiasi mata uang di negara Nigeria berdampak negatif terhadap investasi dalam negeri, yaitu jika nilai tukar riil naik sebesar 1% akan berdampak terhadap penurunan investasi dalam negeri sebesar 0,07%. Oleh karena itu, otoritas moneter pemerintah negara tersebut harus mengambil kebijakan menguatkan nilai mata uangnya, karena mata uang negara tersebut terdevaluasi oleh kurs mata uang negara lainnya

B. KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan data BKPM 10 tahun terakhir pertumbuhan investasi di Provinsi Jawa Tengah mengalami fluktuatif dan cenderung meningkat, di mana pada tahun 2009 investasi dalam negeri sebesar 2.767,36 (dalam miliar Rupiah) dan pada tahun 2010 investasi dalam negeri menurun sebesar 795,36 (dalam miliar Rupiah) dan seterusnya sampai pada tahun 2019 investasi dalam negeri tumbuh sebesar 18.654,68 (dalam miliar Rupiah) dan pada tahun 2020 investasi dalam negeri meningkat sebesar 30.606,13 (dalam miliar Rupiah) hal ini menggambarkan bahwa Jawa Tengah memiliki daya tarik investasi yang tinggi sehingga dapat menyerap lapangan pekerjaan yang lebih banyak.

Hal ini seharusnya berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi daerah tersebut karena peningkatan pertumbuhan ekonomi ditandai dengan adanya peningkatan pendapatan riil nasional serta diikuti peningkatan daya beli, konsumsi, produksi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi yang meningkatkan standar taraf hidup masyarakat (Jaeni, et.al, 2016) di sisi lain Investasi swasta dapat dipengaruhi oleh usia, pendidikan, status perkawinan, tabungan pribadi, tingkat inflasi, investasi publik, adanya insentif investasi dari pemerintah, tanah dan material adalah hal yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan investasi dalam negeri di kota Jimma Ethiopia. Karena kinerja investasi atau pengambilan keputusan proses investasi

swasta dipengaruhi oleh kematangan usia mereka tingkat pendidikan, dan keberadaan jumlah pemuda atau orang dewasa yang melakukan investasi didaerahnya (Waktole dan Bogale, 2018, p. 475).

Investasi dalam negeri memiliki peran penting dalam pencegahan inflasi, penciptaan lapangan kerja, perluasan pertumbuhan dan pengurangan kemiskinan serta penambahan output bagi negara, karena dengan adanya investasi dari dalam negeri dapat mendorong perkembangan ekonomi suatu negara dan hal ini bisa berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Begitu pula sebaliknya, jika pertumbuhan investasi dalam negeri rendah, maka kapasitas produktifitas ekonomi rendah dan berdampak pada tingkat pertumbuhan dan penciptaan lapangan kerja yang lebih sedikit, dan akan lebih sulit bagi orang miskin untuk meningkatkan kualitas hidupnya melalui mata pencaharian mereka sehingga efeknya akan melemahnya daya beli masyarakat (Mustofa, 2019).

Peran pemerintah dalam mendorong investasi sangat penting (Barro, 1981) menyatakan bahwa belanja pemerintah dibidang infrastruktur akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan akan berdampak baik pada sektor swasta didalam negeri, namun apabila belanja pemerintah terhadap sektor konsumtif melalui hutang luar negeri akan berdampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi dalam negeri.

Adapun menurut penelitian (Saleem, 2018; p. 1-5) menyatakan bahwa investasi dalam negeri dan angkatan kerja berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Karena kurangnya tenaga kerja terampil dan kurangnya investasi yang layak, sehingga keterkaitan antara angkatan kerja dan penanaman modal dalam negeri berdampak tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat di negara Pakistan, *research* ini menjadi perhatian bagi pemerintah setempat agar dapat lebih meningkatkan kualitas tenaga kerjanya agar dapat menyerap lapangan kerja yang ada dari investasi yang ditanamkan di negara tersebut. Karena investasi dalam negeri pada infrastruktur umum seperti jalan, saluran air limbah, listrik dan proyek pembangkit listrik, pendidikan, kesehatan, dan komunikasi memiliki peran penting untuk meningkatkan produksi barang dan jasa terhadap aktivitas perekonomian Pakistan. Karena penanaman modal memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dengan memperkaya tingkat produktivitas yang di hasilkan masyarakatnya. Investasi dalam negeri di Indonesia juga berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil menengah sehingga dapat memberikan kontribusi pendapatan yang merata (Yuliana et. Al, 2018).

Begitu juga dengan nilai tukar (*exchange rate*) mata uang Rupiah terhadap mata uang asing dapat menjadi penghambat investasi dalam negeri hal ini sependapat dengan (Njindan Iyke & Ho, 2017) menunjukkan bahwa ketidakpastian nilai tukar (*exchange rate*) akan lebih cenderung menghambat investasi. Begitu pula dengan belanja pemerintah sangat menentukan berfungsinya investasi swasta dalam negeri terhadap perekonomian. Karena salah satu penentu utama pertumbuhan dan pembangunan adalah pola pengeluaran belanja pemerintahan didalam sektor perekonomian, di mana investor swasta akan pertimbangan sebelum berinvestasi dalam perekonomian untuk menghindari kerugian (Omitogun, 2018; p. 136-150).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Yaitu menggabungkan dua data dari *time series* dengan *cross section*. Artinya, data panel yang ada, didapat dari data *cross section* yang diuji coba berulang pada unit objek yang sama pada waktu yang berbeda. Sehingga didapat gambaran tentang perilaku beberapa objek tersebut selama beberapa periode waktu (Tarigan, 2012).

(Gujarati, 2012) berpendapat beberapa kelebihan menggunakan data panel yaitu data panel memberikan informasi yang lebih jelas, lebih bervariasi dan kolinieritas lebih kecil antara beberapa variabel sehingga datanya lebih efisien.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel inflasi, nilai tukar kurs rupiah, belanja pemerintah daerah, dan penanaman modal dalam negeri. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data panel inflasi, nilai tukar kurs rupiah, belanja pemerintah daerah, terhadap penanaman modal dalam negeri, di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2010-2019 dengan teknik sampel jenuh (metode sensus) di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Dengan demikian sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Provinsi Jawa Tengah dalam kurun 10 tahun. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan SPSS, untuk mencari korelasi dan regresi linear berganda.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Data Penelitian
(dalam juta rupiah)

Tahun	Inflasi (X ₁)	Nilai Tukar (X ₂)	Belanja Daerah (X ₃)	PMDN (Y)
2010	2,81	93.423.681	27.596.928.525	795.368
2011	2,82	112.074.404	28.476.072.495	2.737.832
2012	3,71	132.626.472	33.932.196.970	5.797.108
2013	2,36	154.445.587	37.977.336.008	12.593.649
2014	2,73	179.320.322	46.382.402.371	13.601.584
2015	8,22	199.217.858	60.344.538.894	15.401.715
2016	7,99	231.550.587	66.704.567.834	24.070.353
2017	4,24	255.808.457	68.195.187.833	19.866.013
2018	2,68	280.304.570	63.329.728.830	27.474.894
2019	6,88	306.955.382	68.130.934.267	18.638.983

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, data diolah peneliti

Tabel 2
Data Variabel-Variabel Penelitian Di Loankan
(dalam juta rupiah)

Tahun	<i>Ln</i> Inflasi (X ₁)	<i>Ln</i> Nilai Tukar (X ₂)	<i>Ln</i> Belanja Daerah (X ₃)	<i>Ln</i> PMDN (Y)
2010	1,033	18,352	24,040	13,586
2011	1,036	18,534	24,072	14,822
2012	1,311	18,703	24,247	15,572
2013	0,858	18,855	24,360	16,348
2014	1,004	19,004	24,560	16,425
2015	2,106	19,109	24,823	16,549
2016	2,078	19,260	24,923	16,996
2017	1,444	19,359	24,945	16,804
2018	0,985	19,451	24,871	17,128
2019	1,928	19,542	24,944	16,740

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, data diolah peneliti

Persyaratan analisis regresi dilakukan melalui uji asumsi klasik, di mana dalam observasi asumsi klasik ini meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Otokorelasi. Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji model regresi apakah berdistribusi normal atau tidak, Hasil uji normalitas data didapat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > dari $\alpha=5\%$ (0,05) untuk $X_1 = 0,514$, $X_2 = 0,997$ dan $X_3 = 0,585$ > dari $\alpha=5\%$ (0,05) maka dinyatakan bahwa data tersebut berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal.

Tabel 3
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		INFLASI	NILAI TUKAR	BELANJA DAERAH
N		10	10	10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1,378	19,017	24,579
	Std. Deviation	0,486	0,401	0,370
	Absolute	0,259	0,128	0,245
Most Extreme Differences	Positive	0,259	0,095	0,161
	Negative	-0,171	-0,128	-0,245
Kolmogorov-Smirnov Z		0,819	0,403	0,775
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,514	0,997	0,585

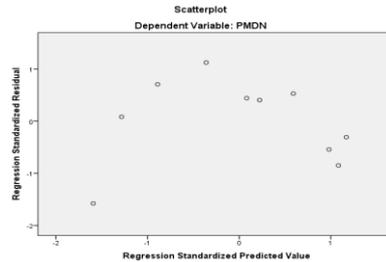
a. Test distribution is Normal

b. Calculated from data

Sumber: data diolah peneliti

Uji multikolinieritas memiliki maksud untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel bebas (independen) melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk tiga variabel independen bernilai $X_1 = 2,434$, $X_2 = 1,712$ dan $X_3 = 7,221$ (lebih kecil dari angka 10) sedangkan batas toleransi $X_1 = 0,411$, $X_2 = 0,046$ dan $X_3 = 0,037$ (tidak berkisar angka 1). Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami gangguan multikolinieritas.

Uji heteroskedastisitas terjadi karena adanya perubahan situasi yang tidak menggambarkan dalam spesifikasi model regresi, misalnya terjadinya perubahan struktur ekonomi, politik dan kebijakan pemerintah yang berdampak pada terjadinya perubahan tingkat keakuratan data. Pemeriksaan terhadap gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat pola diagram. Grafik dibawah ini merupakan diagram pancar residual, keputusan atas diagram pancar dibawah ini ternyata membentuk pola acak yang menyebar. Maka dapat dijelaskan bahwa regresi tidak mengalami heteroskedastisitas. Hasil dari uji heteroskedastisitas diperoleh dengan diagram pancar seperti dibawah ini:



Gambar 2
Scatter Plot Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji Otokorelasi melalui nilai Durbin-Watson (*DW test*), dengan standar yang digunakan adalah $d_U < d < 4 - d_U$ menurut (Ghozali, 2011) jika di dapat nilai Durbin-watson hitung = 0,883, DW tabel pada α 0,05 $d_L = 0,53$ sedangkan $d_U = 2,016$. DW hitung $> d_L$ ($0,883 > 0,53$), maka tidak terjadi gangguan otokorelasi. Atau nilai d_U diperoleh hasil $4 - 2,016 = 1,984$. Maka $d_U < d < 4 - d_U$ sehingga tidak terdapat otokorelasi.

Tabel 4
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients.		Standardized Coefficients.	T	Sig.	Correlations.			Collinearity Statistics.	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)	-46,571	25,774		-1,807	0,121					
INFLASI	-0,347	0,592	-0,150	-0,586	0,579	0,414	-0,233	-0,096	0,411	2,434
1 NILAI TUKAR BELANJA DAERAH	1,509	2,144	0,539	0,704	0,508	0,910	0,276	0,116	0,046	1,712
	1,402	2,598	0,462	0,539	0,609	0,887	0,215	0,089	0,037	7,221

a. Dependent Variable: PMDN

Sumber: data diolah peneliti

Persamaan analisis regresi berganda dalam *research* ini sebagai berikut:

$$Y = -46,571 - 0,347X_1 + 1,508X_2 + 1,402X_3 + \epsilon$$

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji $t_{Statistik}$) hasilnya sebagai berikut: Variabel Inflasi (X_1) Oleh karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-0,586 < 2,447$) artinya tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial/individual Inflasi kepada Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitaian yang telah dilakukan (Mustafa, 2019) di mana hubungan antara inflasi dan Investasi signifikan karena tingkat inflasi yang tinggi mempengaruhi minat

investasi ke negara Sri Lanka akan memperlambat proses pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dinegara tersebut. Selanjutnya dari nilai Sig. 0,579 > 0,05 artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Variabel Nilai Tukar (X_2) Oleh karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ (0,704 < 2,447) artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial/individual Nilai Tukar terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Atau bisa dilihat dari nilai Sig. 0,508 > 0,05 artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Variabel Belanja Daerah (X_3). Oleh karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ (0,539 < 2,447) maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial/individual belanja daerah terhadap penanaman modal dalam negeri (PMDN). Atau dibuktikan dari nilai Sig. 0,609 > 0,05 artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

Hasil Uji Signifikansi Simultan ($F_{Statistik}$) dibuktikan pada tabel Anova dibawah ini:

Tabel 5
ANOVA^a

Model.	Sum of Squares.	Df.	Mean Square.	F.	Sig.
Regression	9,526	3	3,175	10,355	0,009 ^b
1Residual	1,840	6	0,307		
Total	11,366	9			

a. Dependent Variable: PMDN

b. Predictors: (Constant), BELANJA DAERAH, INFLASI, NILAI TUKAR

Dapat dilihat pada $\alpha = 0,05$ atau taraf keyakinan 95% dengan derajat bebas pembilang = $(k-1) = 4 - 1 = 3$. Derajat penyebut = $(n - k) = 10 - 4 = 6$, $F_{tabel} = 0,05 = 4,76$. Oleh karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ (10,355 > 4,76). Maka kesimpulannya variabel independen (Inflasi, Nilai Tukar dan Belanja Daerah) tersebut secara bersama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Penanaman Modal dalam Negeri). Jika probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi (0,05) maka model diterima. Terbukti bahwa probabilitasnya adalah $0,009 < (0,05)$, dengan model persamaan:

$$Y = -46,571 - 0,347 \text{ Inflasi} + 1,509 \text{ Nilai Tukar} + 1,402 \text{ Belanja Daerah} + \varepsilon$$

Tabel 6
Model Summary^b

Model.	R	R Square.	Adjusted R Square.	Std. Error of the Estimate.	Durbin-Watson.
1	0,915 ^a	0,838	0,757	0,553	0,883

a. Predictors: (Constant), BELANJA DAERAH, INFLASI, NILAI TUKAR

b. Dependent Variable: PMDN

Pengujian Koefisien Korelasi Multiple Menerangkan besarnya korelasi (R) pada *Adjusted R Square* sebesar 0,757 menunjukkan ikatan yang sangat kuat antara variabel independen X_1 (Inflasi), X_2 (Nilai Tukar) dan X_3 (Belanja Daerah) terhadap variabel dependen Y (Penanaman Modal Dalam Negeri/PMDN) sebesar 75,70% sedangkan sebesar 24,30% disebabkan oleh variabel lain yang tidak dihipotesakan dalam penelitian ini.

E. SIMPULAN

Research ini ditujukan untuk membuktikan apakah adanya hubungan yang mempengaruhi antara variabel independen X_1 (Inflasi), X_2 (Nilai Tukar) dan X_3 (Belanja Daerah) terhadap variabel dependen Y (Penanaman Modal dalam Negeri/PMDN), maka didapat simpulan dari hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

1. Dari hasil pengujian untuk korelasi individual didapat korelasi Variabel Inflasi (X_1) Oleh karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-0,586 < 2,447$) maknanya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial/individual Inflasi terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Atau bisa dilihat dari nilai Sig. $0,579 > 0,05$ artinya tidak terdapat pengaruh signifikan. Variabel Nilai Tukar (X_2) Oleh karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,704 < 2,447$) maknanya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial/individual Nilai Tukar terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Atau bisa dilihat dari nilai Sig. $0,508 > 0,05$ artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Sedangkan variabel Belanja Daerah (X_3) Oleh karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,539 < 2,447$) maknanya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial/individual Belanja Daerah terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Dari hasil uji T secara parsial di dapat masing-masing variabel independen tidak mempengaruhi secara langsung terhadap variabel dependen hal ini biasanya karena adanya banyak faktor dalam menentukan kebijakan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Sehingga hal ini tidak dapat dijadikan patokan dalam melihat keberpengaruhannya yang selanjutnya dapat dibuktikan dari uji F secara bersama antar semua variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Pengujian pada koefisien determinasi (R^2) dan Adjusted R square Koefisien Determinasi (R^2) sebesar $0,757 = 75,70\%$. artinya bahwa 75,70% PMDN ditentukan/ dipengaruhi oleh X_1 (Inflasi), X_2 (Nilai Tukar) dan X_3 (Belanja Daerah) dan sisanya sebesar 16,2% adanya faktor lain yang mempengaruhi dan tidak dihipotesiskan dalam penelitian ini.
3. Pengujian model regresi didapatkan untuk persamaan regresi linear berganda penelitian ini adalah **$Y = -46,571 - 0,347 \text{ Inflasi} + 1,509 \text{ Nilai Tukar} + 1,402 \text{ Belanja Daerah} + e$** . Dengan konstanta (a) = -46,571 Koefisien Inflasi (β_1) = -0,347, Koefisien Nilai Tukar (β_2) = 1,509, dan Koefisien Belanja Daerah (β_3) = 1,402.
4. Untuk hasil Uji Signifikansi Simultan $F_{hitung}=10,355$ dan $F_{tabel} (\alpha=0,05) = 4,76$. Oleh karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu ($10,355 > 4,76$) maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan sudah tepat. Dapat dilihat bahwa probabilitasnya adalah $0,009 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan berarti variabel independen (Inflasi, Nilai Tukar dan Belanja Daerah) tersebut secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Penanaman Modal dalam Negeri).
5. Dalam anggaran belanja daerah sebaiknya pemerintah juga memperhatikan pembangunan sektor non fisik dibidang pendidikan, melalui pendidikan yang baik dapat menciptakan SDM yang berkualitas dan berdaya saing tinggi sehingga dapat meningkatkan taraf hidup bagi masyarakat di Jawa Tengah,

Menurut (Jajri dan Ismail, 2010) Tenaga kerja memiliki peran yang penting efektif dan positif dalam menentukan pertumbuhan ekonomi maka dari itu sistem pendidikan harus diarahkan untuk menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas untuk digunakan secara efisien di pasar tenaga kerja karena tingginya kualitas SDM akan dapat meningkatkan Penanaman Modal dalam negeri (Feriyanto, 2016).

6. Hendaknya pemerintah Provinsi Jawa Tengah juga semakin sadar akan pentingnya menciptakan iklim ekonomi dan politik yang stabil sehingga dapat memacu minat investor dalam negeri untuk berinvestasi di Jawa Tengah.
7. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah memberikan dukungan yang besar bagi masyarakat dalam membangun usahanya dalam bentuk suku bunga yang rendah, kemudahan dalam perizinan, kebijakan yang baik bagi tenaga kerja dan investor dalam negeri serta mendorong ekspansi ekspor barang dan jasa sehingga dapat mendorong tingginya PMDN, karena hal ini sesuai dengan penelitian (Al khatib et. Al, 2012) bahwa peningkatan ekspansi ekspor barang atau jasa akan meningkatkan minat investasi dalam negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al khatib, H. B., Altaleb, G. S., & Alokori, S. M. (2012). *Economical Determinants Of Domestic Investment*. European Scientific Journal, ESJ, 8(7). <https://doi.org/10.19044/esj.2012.v8n7p%p>
- Ambya, & Saimul (2020) *Relationship between Government Spending and Private Investment in Indonesia*. International Journal of Advanced Science and Technology Vol. 29, No. 4, pp. 5248 - 5258 ISSN: 2005-4238 IJAST Copyright © 2020 SERSC 5248.
- Bakari, S. 2017. *The Impact Of Domestic Investment On Economic Growth: New Evidence From Malaysia*. Journal of smart economic growth 2 (2)
- Barro, R. (1981) *Output Effects of Government Purchases*. Journal of Political Economy. Vol 89 No 6, 89, 1086–1121.
- Feriyanto, Nur. (2016). *The effect of employment, economic growth, and investment on HDI: In provinces in Indonesia*. Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura Vol. 19, No. 1, pages 1 – 12. <http://dx.doi.org/10.14414/jebav.v19i1.537>
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Edisi 4. BP-UNDIP. Semarang.
- Gujarati, (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jaeni, G., & Anggana, L. (2016). *Economic Growth as Moderating Variable of Regional Income and Special Allocation of Capital Expenditure Funds, Proceedings of Multi-Discipline National Seminar Seminars & Paper Calls Unisbank (Sendi_U) Unisbank Semarang*, 692-702
- Jajri, Idris. & Ismail, Rahmah. (2010). *Impact of labour quality on labour productivity and economic growth*. African Journal of Business Management Vol. 4(4), pp. 486-495, April 2010. <http://www.academicjournals.org/AJBM>
- Jonathan O. Oniore. Emily, Gyang. & Kenneth U, Nnadi. (2016) *The Impact of Exchange Rate Fluctuations on Private Domestic Investment Performance in Nigeria*. IOSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF) e-ISSN: 2321-5933, p-ISSN: 2321-5925. Volume 7, Issue 3. Ver. I (May. - Jun. 2016), PP 07-15 www.iosrjournals.org
- Mustafa, A. M. M. (2019. h 44-52). *The Relationship between Foreign Direct Investment and Inflation: Econometric Analysis and Forecasts in the Case of Sri Lanka*. URL: <https://doi.org/10.5539/jpl.v12n2p44>. Journal of Politics and Law; Vol. 12, No. 2; 2019.
- Njindan Iyke, B., & Ho, S. Y. (2017). *Exchange rate uncertainty and domestic investment in Ghana*. Cogent: Economics & Finance, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/23322039.2017.1362157>

- Omitogun, O. (2018). *Investigating the Crowding Out Effect of Government Expenditure on Private Investment. Journal of Competitiveness*, 10(4), 136–150. <https://doi.org/10.7441/joc.2018.04.09>
- Ratih, Gusti Ayu Putu Ambara., dkk. (2017). *Pengaruh Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto dan Tingkat Kemiskinan Pada Wilayah Sarbagita di Provinsi Bali. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 6(1):29-54.
- Saleem. M, & Zaheer. R (2018 p 1 - 5) *A Study on Influence of Domestic Investment on the Economic Growth during 1980-2016* J Glob Econ 6: 302. doi: 10.4172/23754389.1000302
- Sohail, Amer. Rehman, Umer. & Azeem. Muhammad. (2014). *Economic Determinants of Domestic Investment: A Case of Pakistan. Global Journal of Management and Business Research: B Economics and Commerce* Volume 14 Issue 7 Version 1.0. 2249-4588 & Print ISSN: 0975-5853
- Tarigan. 2012. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Waktole. T, & d Bogale. M. 2018 *Determinants of growth of private investment in Jimma City, Ethiopia. Vol. 12(15), pp. 475-485, DOI: 10.5897/AJBM2018.8563 Article Number: F7D750A58257 ISSN: 1993-8233 Copyright© 2018 Author(s) <http://www.academicjournals.org/AJBM>*
- Yuliana, Saadah., Robiani, Bernadette., and Mukhlis. (2018). *Effect of Investment on Employment in the Formal Small Industries in the District/City of South Sumatra Province, Indonesia. International Journal of Economics and Financial Issues* ISSN: 2146-4138.